



PRAGMATIK DAN PEMBELAJARANNYA DALAM BAHASA KEDUA

**Desi Rahmawati
NIM 20705261008**



- **Unsur pokok yang harus diperhatikan dalam kajian pragmatik: peran, latar peristiwa, topik, dan medium yang digunakan dalam berkomunikasi.**
- **Pentingnya pragmatik dalam berkomunikasi yakni agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam komunikasi**
- **Pragmatik berperan sebagai alat untuk membantu pembelajar dalam memahami makna suatu tuturan dalam penggunaan bahasa baik bahasa pertama maupun bahasa kedua.**
- **Tuturan**
Tintin: *Là, une moto!* Memiliki makna yang berbeda jika konteksnya berbeda.

PRAGMATIK

Menurut Fetzer & Etsuko:

Pragmatics is fundamentally concerned with communicative action and its felicity in context, investigating action with respect to the questions of what action is, what may count as action, what action is composed of, what conditions need to be satisfied for action to be felicitous, and how action is related to context.

Ross & Gabriele (2013: 46)

Pragmatic knowledge is acquired through socialization, and background factors like geographical location, speaker/listener gender and socio-economic status are likely to have a stronger impact on socialization experiences than on learning of core grammar.

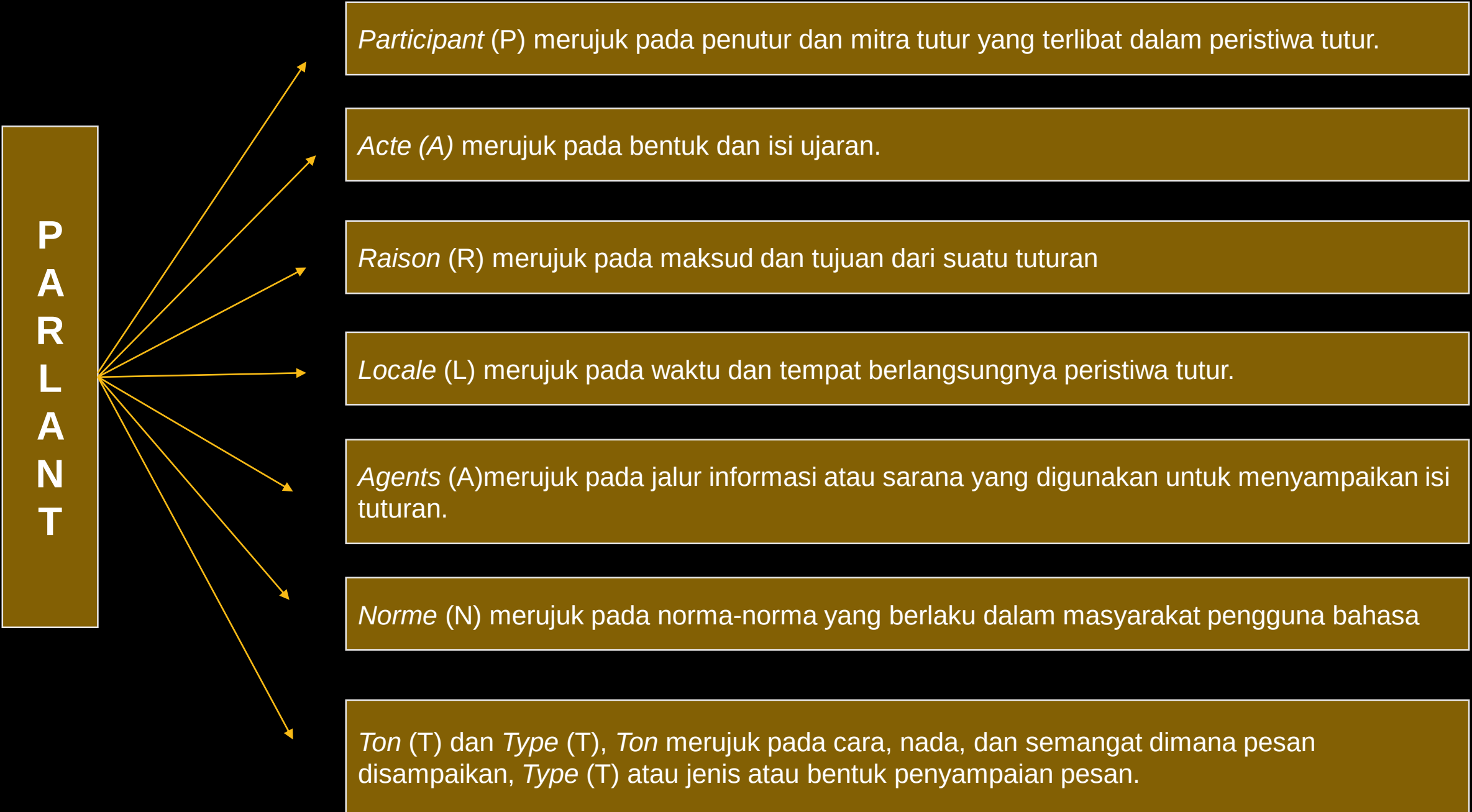
- Pragmatik merupakan suatu studi bahasa yang sangat berkaitan dengan konteks.

- Pragmatik selalu dikaitkan dengan konteks yang menyertai suatu peristiwa tutur. Konteks ini sangat berperan penting dalam menentukan suatu makna tuturan.

- Birner (2013: 4) :The same utterance will mean different things in different contexts, and will even mean different things to different people

- Searle, Kiefer, dan Bierwisch: Pragmatic is concerned with the way in which the interpretation of syntactically defined expressions depends on the particular conditions of their use in context”.

P A R L A N T



```
graph LR; P[PARLAT] --> P1[Participant (P) merujuk pada penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.]; P --> A1[Acte (A) merujuk pada bentuk dan isi ujaran.]; P --> R[Raison (R) merujuk pada maksud dan tujuan dari suatu tuturan]; P --> L[Locale (L) merujuk pada waktu dan tempat berlangsungnya peristiwa tutur.]; P --> A2[Agents (A) merujuk pada jalur informasi atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan isi tuturan.]; P --> N[Norme (N) merujuk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa]; P --> T[Ton (T) dan Type (T), Ton merujuk pada cara, nada, dan semangat dimana pesan disampaikan, Type (T) atau jenis atau bentuk penyampaian pesan.];
```

Participant (P) merujuk pada penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.

Acte (A) merujuk pada bentuk dan isi ujaran.

Raison (R) merujuk pada maksud dan tujuan dari suatu tuturan

Locale (L) merujuk pada waktu dan tempat berlangsungnya peristiwa tutur.

Agents (A) merujuk pada jalur informasi atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan isi tuturan.

Norme (N) merujuk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa

Ton (T) dan *Type (T)*, *Ton* merujuk pada cara, nada, dan semangat dimana pesan disampaikan, *Type (T)* atau jenis atau bentuk penyampaian pesan.

RUANG LINGKUP PRAGMATIK



1. Deiksis

Deiksis merupakan suatu bentuk yang acuannya hanya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan maupun sesuatu di luar wacana.

2. Referensi dan Inferensi

Referensi dalam pragmatik merupakan cara mengacu maksud melalui bentuk bahasa yang dipakai oleh penutur untuk menyampaikan pesan kepada petutur. Inferensi tidak lain adalah sebuah interpretasi dari suatu tuturan.

3. Praanggapan/ presupposisi

Presupposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan

4. Tindak tutur

Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang diperlihatkan seseorang melalui tuturan yang ia buat.

5. Implikatur

Segala sesuatu yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa secara aktual, benar, dan sesungguhnya.

PRAGMATIK INTERBAHASA



Pragmatik interbahasa atau yang sering disebut dengan Interlanguage Pragmatics (ILP), merupakan kajian pemahaman dan produksi pola tindak linguistik oleh non-penutur asli dalam menggunakan bahasa kedua (Kasper dan Blum-Kulka, 1993).



Kajian pragmatik interbahasa dinaungi oleh dua disiplin ilmu, yakni Second Language Acquisition (SLA) atau Pemerolehan Bahasa Kedua dan ilmu Pragmatik.



Fokus utama dalam lingkup kajian tindak tutur, struktur percakapan dan implikatur percakapan.

Pembelajaran Pragmatik Bahasa Kedua



Pendekatan komunikatif



Pendekatan eksplisit-implisit



Pendekatan 6R





Pendekatan komunikatif

Pembelajaran pragmatik dalam pembelajaran bahasa muncul karena adanya ketidaksetujuan Hymes terhadap metode-metode pembelajaran bahasa seperti metode tata bahasa terjemahan, metode langsung, metode audiolingual dan pendekatan yang berbasis pada tata bahasa generatif. Keempat metode tersebut sama sekali tidak memperhatikan aspek-aspek sosiokultural di dalam sebuah peristiwa tutur.

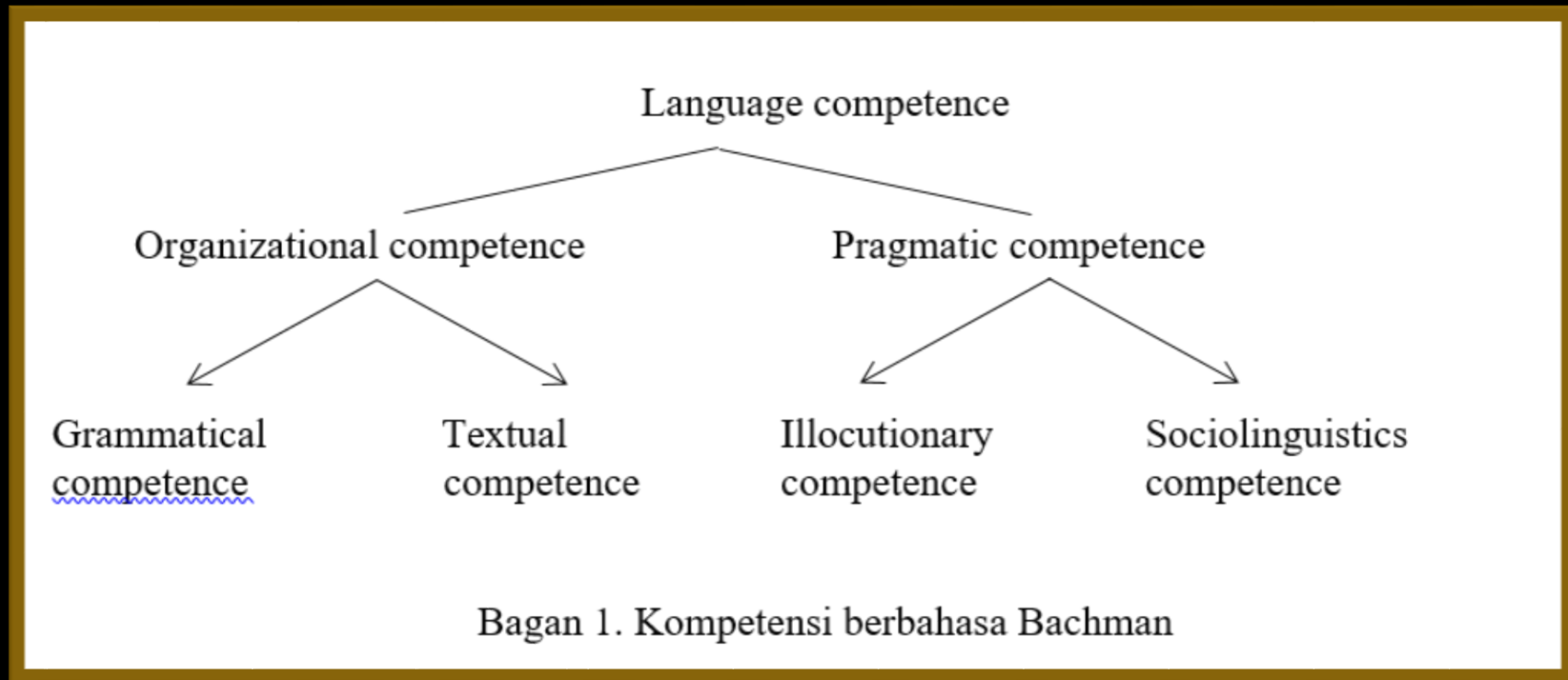
Pendekatan komunikatif adalah sebuah pendekatan untuk pengajaran bahasa asing atau bahasa kedua yang menekankan tujuan pembelajaran bahasa kompetensi komunikatif dan berusaha untuk membuat komunikasi yang berarti dan kegiatan berbahasa tersebut dapat dilihat dari semua kegiatan kelas.

Richard dan Schmidt membagi kompetensi komunikatif menjadi 4 yakni: Kompetensi gramatikal ,
sosiolinguistik, wacana, dan strategi





Pendekatan komunikatif





Pendekatan eksplisit-implisit

Di dalam pendekatan eksplisit fitur-fitur pragmatik dideskripsikan, dijelaskan dan didiskusikan oleh guru untuk melengkapi input kebahasaan dan latihan. Sebaliknya dalam pendekatan implisit input-input linguistik dan latihan diberikan, tetapi tidak disertai dengan penjelasan tentang fitur-fitur metapragmatik (Kasper, 1997).

Untuk mendukung pengajaran pragmatik dalam pembelajaran bahasa melalui pendekatan ini, ada beberapa bentuk tugas yang dapat digunakan dalam mengintegrasikan beberapa aspek seperti konteks sosial, penggunaan bahasa secara fungsional, dan interaksi

Tugas pertama digunakan untuk meningkatkan kesadaran pembelajar melalui kegiatan menyimak dan memperhatikan variabel pragmatik dan sociolinguistik dari suatu peristiwa tuturan. Tugas kedua digunakan untuk mengasah ketrampilan reseptif. Disini pembelajar akan mendapatkan input-input pragmatik kemudian mengevaluasinya dan memilih bentuk pragmatik yang cocok. Tugas yang terakhir merupakan tugas produktif yang meminta pembelajar untuk bermain peran, membuat percakapan terstruktur, ataupun diberi kesempatan untuk menjawab tes melengkapi wacana atau bisa dengan tes rumpang.



Pendekatan 6R

Model ini berbasis pada pendekatan eksplisit yang terdiri dari enam tahap yakni *researching*, *reflecting*, *receiving*, *reasoning*, *rehearsing*, dan *revising*.

1. **Researching:** pembelajar diminta untuk mencari ungkapan-ungkapan kebahasaan yang sering mereka gunakan dalam bahasa pertama
2. **Reflecting:** pengajar menanyakan kepada siswa beberapa pertanyaan tentang berbagai bentuk ungkapan, tindak tutur dan penggunaannya dalam berbagai situasi di bahasa pertama mereka. Pembelajar akan mencoba menganalisis data yang diperoleh dibawah bimbingan dari pengajar. Tahap ini dapat meningkatkan kesadaran para pembelajar mengenai faktor-faktor sosial serta situasi-situasi yang mempengaruhi suatu tuturan.
3. **Receiving:** pembelajar akan mendapatkan petunjuk eksplisit mengenai penggunaan fitur-fitur pragmatik dalam bahasa kedua.
4. **Reasoning:** pembelajar diminta untuk menganalisis data pragmatik dari bahasa kedua serta mengidentifikasinya sesuai dengan faktor situasional dan sosial dan juga intensi penuturnya.
5. **Rehearsing:** pengajar meminta pembelajar untuk mempraktekkan pengetahuan pragmatik yang ia peroleh melalui kegiatan yang komunikatif
6. **Revising:** pengajar akan memberikan umpan balik dan petunjuk untuk mengembangkan pengetahuan pragmatik pembelajar



TERIMA KASIH